

# Anak Ngomong Lancar, Tanpa Stres! Terapi Mandiri untuk Orangtua

Julia Aridhona<sup>1</sup>, Nur Hasmalawati<sup>1✉</sup>, Elvira Fransiska Seulanga<sup>1</sup>

<sup>(1)</sup> Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Aceh

✉ Correspondensi

Email:

[nur.hasmalawati@unmuha.ac.id](mailto:nur.hasmalawati@unmuha.ac.id)

Received: 05/05/2025

Accepted: 31/05/2025

Published: 30/10/2025

DOI:

<https://doi.org/10.63800/wd4na833>

## Abstrak

*Speech delay* merupakan gangguan pada kemampuan bicara anak yang menyebabkan keterlambatan dalam berbicara meskipun sudah memasuki usia seharusnya. Gangguan ini termasuk dalam kategori tunawicara dan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal biasanya berkaitan dengan kondisi fisiologis anak, seperti gangguan yang dibawa sejak lahir atau masalah perkembangan organ bicara. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pengaruh lingkungan keluarga, pola asuh, lingkungan belajar, serta interaksi sosial anak. Bagi orang tua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan gangguan *speech delay*, diperlukan kesiapan dan perhatian ekstra, tidak hanya dalam proses pembelajaran, tetapi juga dalam pemberian terapi yang sesuai. Sayangnya, banyak orang tua belum memahami cara memberikan terapi yang efektif di rumah. Kegiatan pengabdian masyarakat di Yayasan Bintang Kecil ini dilaksanakan untuk menjawab keluhan tersebut. Tujuannya adalah membantu orang tua memahami metode pembelajaran dan terapi sederhana yang dapat diterapkan secara mandiri, khususnya selama masa pandemi Covid-19. Metode pelaksanaan dilakukan melalui observasi, penyampaian materi, sesi berbagi pengalaman, serta praktik langsung. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman orang tua agar tetap dapat mendampingi anak secara efektif, sekaligus memperkuat peran mereka sebagai terapis utama bagi anak dengan gangguan *speech delay*.

Kata Kunci: Anak, Speech Delay, Terapi Mandiri.

## Abstract

*Speech delay* is a disorder that attacks the organs of speech so that there is a delay in speech in children who have entered the age of speech. *Speech delay* is included in the group of speech impairment disorders. *Speech delay* is the most common disorder affecting children. The reasons behind this disorder vary, ranging from internal and external factors. Internal factors look more at the physiological condition of the child, it is likely that the child has a disorder that he was born with. External factors can be obtained from the environment, such as family, learning environment, and play. For parents who have children with *speech delay* disorders, of course, they must be more alert not only to teach the learning process, but also to add therapy to the child. However, what happens now is that many parents do not understand how to provide therapy to children. The purpose of this community service at Yayasan Bintang Kecil is because of parents' complaints about learning methods for children, to help parents who have children with *speech delay* disorders to be able to become therapists during the pandemic. This activity is carried out to bridge knowledge with the community during the Covid-19 pandemic and make parents remain effective in carrying out routine activities carried out by children with *speech delay* disorders. This service activity also provides many benefits to parents because parents can provide therapy independently to children who experience *speech delay* disorders.

Copyright (c) 2025  
Julia Aridhona, Nur  
Hasmalawati.

Keywords: Child, Independent Therapy, Speech Delay

## Pendahuluan

*Speech delay* merupakan gangguan yang menyerang organ bicara sehingga terjadi keterlambatan berbicara pada anak yang sudah memasuki usia berbicara. *Speech delay* masuk ke dalam kelompok gangguan tunawicara. Hal ini sejalan dengan tulisan (Rabi & Ulfa, 2018) bahwa klasifikasi tunawicara dapat dikelompokkan ke dalam 4 kelompok yaitu (1) *Speech Delay* adalah keterlambatan berbicara, (2) Gagap yaitu kelainan dalam memulai kalimat dapat berupa pemanjangan fonem atau kata depan, terjadi pengulangan suku kata dan nada bicara yang kacau, (3) Kehilangan kemampuan berbahasa (*disphasia*), (4) Kelainan suara (*Voice Disorder*).

Gangguan *speech delay* dipandang sebagai gangguan yang paling sering menyerang anak. Hal yang melatarbelakangi gangguan ini pun beragam, mulai dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal lebih melihat kepada kondisi fisiologis anak, besar kemungkinan anak memiliki gangguan yang dibawanya sejak lahir. Adapun faktor eksternalnya dapat diperoleh dari lingkungan, seperti keluarga, lingkungan belajar, maupun bermain. Oleh karena itu, anak yang mengalami *speech delay* tidak hanya anak yang memiliki gangguan dan membawa *gen* gangguan, melainkan juga dapat menyerang anak normal namun mendapatkan pengaruh dari lingkungannya. Anak yang mulai memasuki usia 2-5 tahun merupakan anak dengan perkembangan otak yang memuncak atau yang sering disebut dengan *golden age*.

Otak manusia mulai berkembang hampir 90% dan harus diisi dengan nutrisi bergizi yang dapat mengintegrasikan pengetahuan dasar ke seluruh fungsi tubuhnya. Sehingga gangguan *speech delay* dapat mempengaruhi perkembangan anak ditahap selanjutnya apabila tidak segera dideteksi sedini mungkin untuk segera ditangani. Salah satu dampaknya adalah anak akan mengalami gangguan pada pembelajaran dan kemampuan dalam *psikososial*. Hal ini sesuai dengan fenomena yang terjadi belakangan, salah satunya *speech delay* yang disebabkan oleh gawai atau gadget. Menurut Monareh, Linda, dan Pamungkas (2025). "*Banyak orangtua yang memberikan tontonan youtube melalui gadget dengan usia anak yang kurang dari dua tahun. Tindakan tersebut dapat berpengaruh pada perkembangan anak di masa mendatang.*" Kemudian menurut penuturan dokter spesialis anak Dr. Munadia (dalam Ulfa, 2023) dalam seminar *parenting* guru dan orangtua yang dilaksanakan di Banda Aceh, mengungkapkan bahwa "*otak anak pada usia dini yaitu rentang usia 0-5 tahun 30% dipengaruhi oleh kondisi biologis, dan 70% dipengaruhi oleh lingkungan tempat anak mengeksplorasi*". Kesimpulannya, anak dengan gangguan *speech delay* besar kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lingkungan atau pola asuh keluarga.

Anak dengan gangguan *speech delay* dapat berdampak pada gangguan yang lain apabila tidak segera ditangani. Biasanya anak dengan gangguan *speech delay* akan diikuti dengan gangguan seperti ADHD, hiperaktif dan gangguan pembelajaran. Orangtua harus lebih peduli dan memahami perkembangan bahasa anak sesuai dengan usia anak. Deteksi dini dalam penanganan anak *speech delay* dapat dilakukan dengan membawa anak ke dokter spesialis anak, maupun praktisi pendidikan yang dilengkapi dengan kemampuan melakukan penilaian atau *assesment*. Hal ini bertujuan untuk memberikan pelayanan dan terapi yang seharusnya didapatkan oleh anak untuk mengatasi gangguan yang dihadapi oleh anak.

Beberapa ahli telah mengemukakan adanya beberapa metode yang dapat digunakan untuk menangani anak dengan gangguan *speech delay* salah satunya dengan menggunakan terapi wicara atau sensori integrasi. Terapi sensori integrasi merupakan terapi wicara yang mengorganisasikan sensori tubuh dengan lingkungan sekitarnya (Sunanik, 2013). Sehingga dalam terapi ini, anak dilatih untuk bisa mengucapkan benda-benda yang ada disekitarnya, seperti mengucapkan kebutuhannya yang membutuhkan bantuan orang lain. Selain itu, dapat juga didukung dengan terapi oromotor yaitu menggerakkan otot-otot mulut dengan organ yang ada dimulut. Terapi menggerakkan otot mulut bertujuan agar anak terbiasa dan

tidak gamang mengucapkan kata benda maupun kalimat dengan pengucapan vokal dasar, seperti huruf A, I, U, E, O.

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, metode yang dikembangkan untuk mengatasi *speech delay* pun turut berkembang. Fokus terapi dalam menghadapi anak *speech delay* adalah bagaimana anak dapat berbicara dengan mengintegrasikan pengetahuan yang diperolehnya yang teraplikasi pada perilakunya. Skinner (2014) mengungkapkan bahwa “*perilaku verbal (verbal behavior) adalah media untuk mengetahui perilaku individu dalam memenuhi kebutuhannya dalam bentuk kalimat atau verbal.*” Teori verbal behavior ini kemudian dikenal dengan sebutan ABA-VB (*Applied Behavior Analysis-Verbal Behavior*).

Berdasarkan survei awal selama pandemi Covid-19 yang terjadi, efek dari virus tersebut membuat banyak orang stres, terutama orangtua. Orangtua yang memiliki anak usia sekolah banyak mengalami stres dan kejenuhan dengan situasi yang dialami saat ini. Selama pandemi Covid-19 tugas orangtua dirumah semakin bertambah, hal ini dikarenakan faktor kegiatan yang biasa dilakukan oleh guru di sekolah sekarang harus dilakukan oleh orangtua di rumah. Terkhusus untuk orangtua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan gangguan, *speech delay* tentunya harus lebih siaga tidak hanya mengajarkan proses pembelajaran namun juga penambahan terapi pada anak. Namun yang terjadi saat ini di rumah adalah banyaknya orangtua yang memiliki anak dengan gangguan *speech delay* tidak paham bagaimana pemberian terapi pada anak. Terapi pada anak yang mengalami gangguan *speech delay* ini biasa dilakukan oleh para terapis di sekolah maupun diluar sekolah. Situasi saat ini mengharuskan orangtua juga harus mampu menjadi terapis selama di rumah agar anak tetap efektif dalam proses terapi.

Salah satu alasan penulis melakukan pengabdian di Yayasan Bintang Kecil karena adanya keluhan orangtua tentang kondisi pandemi saat ini, orangtua harus merangkap peran, di samping orangtua harus bekerja di luar rumah, mereka dituntut untuk memberikan metode pembelajaran kepada anak. Melihat masalah yang terjadi pada orangtua yang memiliki anak dengan gangguan *speech delay* munculah sebuah ide untuk membuat Pengabdian Masyarakat, guna membantu orangtua yang memiliki anak dengan gangguan *speech delay* agar mampu menjadi terapis selama pandemi. Kegiatan ini dilakukan untuk menjembatani pengetahuan dengan masyarakat di tengah pandemi Covid-19 dan membuat orangtua tetap efektif dalam menjalankan kegiatan rutinitas yang dilakukan anak dengan gangguan *speech delay*.

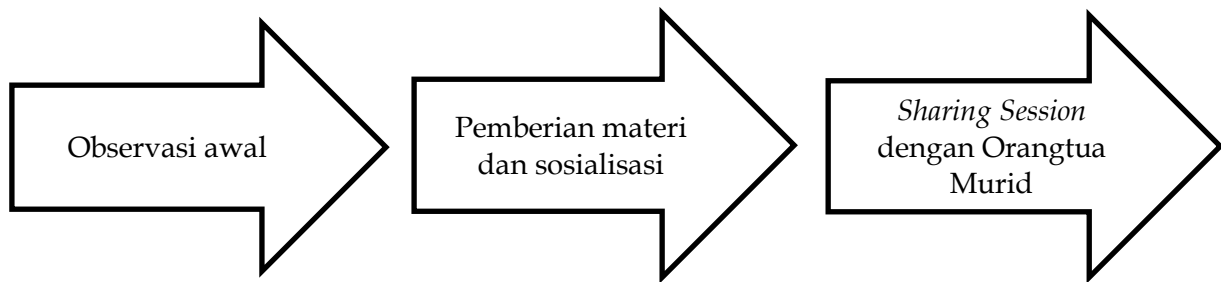
Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengajari orangtua yang memiliki anak dengan gangguan *speech delay* agar mampu melakukan terapi mandiri selama berada di rumah. Kegiatan ini juga diharapkan bisa memberikan metode belajar bagi orangtua yang memiliki anak dengan gangguan *speech delay*. Kegiatan pengabdian masyarakat dimulai dari melakukan survei lokasi, observasi awal, melakukan koordinasi tim. Selanjutnya tim pengabdian masyarakat melakukan kegiatan kunjungan pada Yayasan Bintang Kecil pada tanggal 15 Agustus 2020. Tempat pelaksanaan kegiatan di Yayasan Bintang Kecil Kota Banda Aceh.

## Metodologi

Pemberian materi disampaikan langsung oleh Julia Aridhona, M.Si dengan judul “Pemberian Terapi Mandiri Orangtua unuk Anak dengan Gangguan *Speech Delay*”. Pemaparan materi dilakukan dengan cara bertemu langsung dengan orangtua anak di Yayasan Bintang Kecil dan tetap mematuhi protokol kesehatan yang dianjurkan pemerintah Kota Banda Aceh. Setelah selesai pemberian materi oleh Julia Aridhona, M.Si mengenai gangguan *speech delay*, dilanjutkan pemateri dari Yayasan Bintang Kecil Rosdiana, S.Psi yaitu memberikan metode ABA-VB sebagai metode analisis perilaku atau pembiasaan dengan fokus pembelajaran pada kemampuan verbal anak. Anak dilatih untuk dapat mengoptimalkan kemampuan verbalnya dengan standar minimal anak mampu

mengungkapkan kebutuhannya. Bentuk praktek langsung yang diberikan kepada orangtua, dengan pemberian buku, gambar, huruf, kartu bergambar kepada orangtua. Sekaligus membuka diskusi tanya jawab dengan orangtua.

Selanjutnya, salah satu orangtua diminta untuk mempraktekkan langsung dengan salah seorang anak dari orangtua yang juga mengikuti kegiatan ini, sehingga apa yang pemateri sampaikan dapat dilaksanakan di rumah bersama dengan anak. Tahapan yang dilakukan dalam pengabdian ini diawali dengan observasi awal ke lokasi, kemudian melakukan pemberian materi, sharing session dengan orang tua dan praktek langsung dengan pemberian terapi metode ABA-VB. Dalam kegiatan pengabdian ini dijabarkan tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dapat dilihat dalam gambar 1 berikut:



Gambar 1: Tahapan Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

## Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan pada pandemi Covid-19 tahun 2020 mengungkap tema tentang pemberian terapi mandiri orangtua untuk anak dengan gangguan *speech delay* selama di rumah merupakan sebuah kegiatan yang melibatkan orangtua yang memiliki anak dengan gangguan *speech delay* lokasinya di Yayasan Bintang Kecil Kota Banda Aceh. Peserta yang hadir adalah orangtua yang memiliki anak dengan gangguan *speech delay* berjumlah 10 orang dan juga didampingi oleh 3 orang guru Bintang Kecil.

Menurut Monareh, Linda, dan Pamungkas (2025). "*Banyak orangtua yang memberikan tontonan youtube melalui gadget dengan usia anak yang kurang dari dua tahun. Tindakan tersebut dapat berpengaruh pada perkembangan anak dimasa mendatang.*" Kemudian Menurut penuturan dokter spesialis anak dr. Munadia dalam seminar parenting guru dan orangtua yang dilaksanakan di Banda Aceh mengungkapkan bahwa "*otak anak pada usia dini yaitu rentang usia 0-5 tahun 30% dipengaruhi oleh kondisi biologis, dan 70% dipengaruhi oleh lingkungan tempat anak mengeksplorasi.*" Sehingga kesimpulannya, anak dengan gangguan *speech delay* besar kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lingkungan atau pola asuh keluarga.

Menurut Carbone (2013) "*Metode ABA-VB merupakan aplikasi dari ilmu analisis perilaku untuk pembelajaran verbal yang disertai dengan penumbuhan motivasi yang kuat.*" Berdasarkan pendapat tersebut di atas, metode ABA-VB dikenal sebagai metode analisis perilaku atau pembiasaan dengan fokus pembelajaran pada kemampuan verbal anak. Anak dilatih untuk dapat mengoptimalkan kemampuan verbalnya dengan standar minimal anak mampu mengungkapkan kebutuhannya. Metode ABA-VB menjadi pelengkap dari metode sebelumnya yaitu metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) karya Lovaas. ABA mengajarkan bagaimana membiasakan anak untuk dapat berperilaku yang seharusnya dan menghindari perilaku yang tidak seharusnya. Konsep dalam metode ABA berlaku hukuman dan imbalan yang dibarengi dalam pemberian perintah. Metode ABA cenderung digunakan kepada anak dengan gangguan autisme. Hal ini dikarenakan anak dengan gangguan autisme membutuhkan keterampilan untuk mengajarkan anak untuk dapat patuh dan disiplin sehingga dalam keseharian anak menjadi teratur.

Kemudian, metode ABA-VB hadir dengan cara pembelajaran yang lebih fleksibel dan dapat diterapkan kepada seluruh anak berkebutuhan khusus. Metode ini dikenal dengan teori Skinner yang mulai diaplikasikan pada tahun 2013. Metode ini digunakan sebagai bentuk pembaharuan teori ABA yang dianggap tidak fleksibel dan membentuk anak menjadi kaku dan tidak sepenuhnya stabil. Anak tidak mandiri karena dalam penerapan terapi anak berada dalam pengawasan tegas. Misalnya, anak menjadi tantrum ketika terapisnya bukan orang yang biasanya memberikan terapi, atau lokasi yang dijadikan terapi berubah maka anak akan menunjukkan reaksi tidak senang.

Metode ABA-VB atau metode perilaku verbal merupakan pembentuk perilaku pembiasaan dari lahirnya kemampuan tertib dan teratur pada anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan kemampuan verbal sebagai media komunikasi. Setiap anak memiliki karakter atau aksen bahasa masing-masing yang pasti melekat dan menjadi kebudayaan bagi dirinya dan lingkungannya. Sehingga yang menjadi perhatian orang disekitar anak adalah terus memberdayakan kemampuan verbalnya agar optimal dan menambah kosakata baru yang disertai dengan makna yang jelas sesuai dengan budaya anak. Hal ini dikarenakan anak akan menemukan pemecahan masalahnya ketika ia mampu berkomunikasi dengan lawan bicara dan dipahami oleh lawan bicaranya. Fokus dalam penerapan metode ABA-VB adalah bagaimana anak mampu berkomunikasi dengan lawan bicaranya dan menyadari esensi dirinya sebagai manusia yang harus berkomunikasi (Skinner & Bijau, 2009).

Metode ABA-VB dapat diaplikasikan pada semua anak dengan berbagai gangguan, terkhusus pada anak yang memiliki gangguan pada kemampuan verbalnya. Sejalan dengan hal tersebut, Palmer menjelaskan bahwa verbal Behavior atau ABA-VB dapat diaplikasikan dalam segala kondisi, meskipun anak tidak memiliki lawan bicara yang mendengar (Palmer, 2014). Maka anak yang diterapi dengan metode ABA-VB diharapkan anak mampu memiliki penguatan sendiri atas dirinya, tidak bergantung pada orang lain dan memiliki kemampuan dalam pemecahan masalah pada dirinya secara mandiri. Sederhananya ketika anak membutuhkan minum, maka anak menunjuk atau mengambil gelas sebagai isyarat membutuhkan minum serta paham artikulasi dari kata "minum" dengan baik.



Gambar 2. Pemberian dan Sosialisasi Materi ABA VB    Gambar 3. Pemberian & Sosialisasi Materi ABA VB

Gambar di atas menjelaskan proses pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat tentang pemberian terapi mandiri orangtua untuk anak dengan gangguan *speech delay* selama di rumah. Kegiatan ini dilaksanakan selama pandemi Covid-19 yang bertempat di Yayasan Bintang Kecil, dimana tim dari Fakultas Psikologi terlibat langsung dengan orangtua serta tetap memperhatikan protokol kesehatan. Kendala dalam penelitian ini adalah dikarenakan orangtua bekerja, waktu orangtua yang harus disesuaikan dengan kegiatan pengabdian, dan konsistensi orangtua dalam pemberian terapi untuk anak.

## Simpulan

Setelah dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat ini, para orangtua menjelaskan bahwa materi dan terapi yang diberikan sangat bermanfaat untuk diterapkan selama di rumah. Orangtua juga berharap kegiatan seperti ini bisa dilaksanakan kembali lagi ke depannya. Hambatan dalam kegiatan ini adalah dikarenakan dalam situasi pandemi covid-19, jadi orangtua takut dengan penyebaran covid-19, sehingga peserta yang diharapkan tidak sesuai dengan target capaian dalam kegiatan tersebut. Adapun rencana tindak lanjut dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah seminar dan *workshop* tentang metode terapi yang tepat untuk anak dengan gangguan *speech delay*.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Bintang Kecil yang telah berkenan memfasilitasi terlaksananya kegiatan pengabdian ini, dan juga kepada orangtua yang telah hadir untuk berpartisipasi.

## Daftar Pustaka

- Andriyani, A. (2013) 'Gangguan tumbuh kembang pada anak', dalam Raehanul, B. (ed.) Bagaimana mendidik anak yang bandel, hlm. 17. Yogyakarta: Pustaka Muslim.
- BBC News Indonesia (2020) Orang tua mengalami stres. Available at: <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-51293615> (Accessed: 2 November 2025).
- QM Financial (2020) Orang tua mengalami stres. Available at: <http://www.qmfinancial.com/2020/04/orang-tua-mengalami-stres/> (Accessed: 2 November 2025).
- Carbone, V.J. (2013) 'The establishing operation and teaching verbal behavior', *The Analysis of Verbal Behavior*, 29(1), pp. 45-49.
- Monareh, M., Linda, G. & Pamungkas, G.P. (2025) 'Analisis representasi pola asuh anak keluarga tunggal dalam manga Yotsuba', *eProceedings of Art & Design*, 12(3), pp. 4348-4357.
- Palmer, D.C. (2014) 'Verbal behavior', dalam *The Wiley Blackwell Handbook of Operant and Classical Conditioning*, pp. 369-391.
- Rabi, N. & Ulfa, M. (2018) *Screening instrument: deteksi dini anak berkebutuhan khusus*, pp. 1-10. Banda Aceh: CBK Publishing.
- Skinner, B.F. (2014) *Verbal behavior*. Cambridge: B.F. Skinner Foundation.
- Sunanik, S. (2013) 'Pelaksanaan terapi wicara dan terapi sensori integrasi pada anak terlambat bicara', *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), pp. 19-44.
- Ulfa, M., Hock, K.E. & Barmawi, B. (2023) 'Application of verbal behavior method (ABA-VB) for children with speech delay disorder'.